

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Profil Singkat LPPTKA BKPRMI

Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al Qur'an (LPPTKA) merupakan organisasi dari Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) sesuai dengan hasil Musyawarah Nasional (Munas XII) di MAKASSAR, 21 – 23 FEBRUARI 2014. Lembaga ini didirikan 27 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1989 bertepatan dengan tanggal 12 Muharram 1310 di Mushalla Da'watul Khair-Banjarmasin dengan nama LPPTKA BKPMI dalam rangka mengkoordinir unit-unit TK Al Qur'an di Kalimantan Selatan. Menjelang Festival Anak Shaleh Indonesia I (April 1992) Lembaga ini dikembangkan secara nasional dan diberi nama Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Al Qur'an Indonesia (LPPTKAI). Pada Silaknas II Tahun 1994 sesuai dengan perubahan nama BKPMI menjadi BKPRMI, Lembaga ini menyesuaikan namanya menjadi LPPTKA BKPRMI.

Gerak dan langkah nyata LPPTKA BKPRMI dalam upaya pembinaan dan pengembangan gerakan membaca, menulis, memahami dan mengamalkan Al Qur'an melalui unit-unit TKA/TPA serta unit pendidikan dan pengajaran lainnya membuahkan hasil semakin

berkembangnya unit-unit TKA/TPA dengan lebih dari 95.000 unit TKA/TPA yang tersebar hingga ke pelosok desa di tanah air.

LPPTKA BKPRMI berfungsi sebagai wahana pelayanan umat dalam bidang pendidikan dan pengajaran Al Qur'an terutama untuk kalangan anak-anak di lingkungan masjid, mushalla dan sebagainya

Dengan tujuan mewujudkan generasi Qur'ani yaitu generasi umat yang beriman dan bertaqwa yang menjadikan Al Qur'an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlak mulia, sehat, cerdas dan mempunyai kemandirian yang dinamis serta rasa tanggungjawab social yang tinggi dalam tatanan masyarakat madani.¹

2. Profil TPA dan jumlah guru

a. TPA Rakha Amuntai Utara

Taman Pendidikan Al Quran Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang dikenal dengan TPA Rakha merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang ada dipondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, lembaga yang telah banyak melahirkan para ulama, pendidik, tokoh masyarakat ini menempatkan TPA Rakha sebagai Taman Pendidikan Al Quran bagi santri-santriwati yang tinggal di sekitar komplek pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai untuk belajar membaca Al Quran.

¹ <http://www.lpptkabkprmi.com/2016/08/sambutan-lpptka.html>.

Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah ini awal mulanya berdiri dengan nama Arabische School yang didirikan pada tanggal 13 Oktober 1922 M. bertepatan dengan 12 Rabiul Awal 1341 H. berawal dari sebuah rumah sederhana yang terletak di Desa Pakapuran Amuntai. Pesantren ini didirikan oleh Tuan Guru K.H Abdurrasyid, alumnus Universitas Al Azhar Cairo dari tahun 1912-1922.²

Tuan Guru K.H Abdurrasyid dilahirkan pada tahun 1884 M di Desa Pakapuran Amuntai dari keluarga petani sederhana yang taat beragama. Ayahnya bernama Haji Ramli (dikenal dengan panggilan Haji Iram) dan ibunya bernama Khadijah. Ketika kawankawannya bersekolah di Inlandsche School, beliau mempelajari Al Qur'an pada seorang guru guru Al Qur'an di kampung. Pada usia tujuh tahun, beliau khatam Al Qur'an.³ Kemudian dengan izin kedua orang tua, Tuan Guru K.H Abdurrasyid pergi dari kampung ke kampung menuntut pelajaran agama Islam di pesantren-pesantren dan di rumah-rumah guru agama. Setelah dirasa cukup cukup mempelajari pengetahuan dari kampung ke kampung beliau bercita-cita pergi ke Mesir, yang sudah terkenal sebagai pusat studi agama Islam. Kemudian tahun 1912 Tuan Guru K.H Abdurrasyid

² H. Syafriansyah, "Sejarah Singkat Pesantren Rasyidiyah Amuntai Kalsel", dalam Mimbar Rasyidiyah Khalidiyah Media Informasi dan Komunikasi, edisi 01 tahun 2005, hlm. 12.

³ 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972, hlm. 23.

pergi ke Mesir untuk mengikuti kuliah di Universitas Al Azhar Kairo sampai tahun 1922 selama 10 tahun.⁴

Tuan Guru K.H Abdurrasyid membuka penyelenggaraan pendidikan dirumah sendiri, sekaligus beliau bertindak sebagai pengajar tunggal dengan menggunakan sistem halqah, yaitu wetonan dimana tuang guru (Kyai) membaca kitab sesuatu dengan waktu, sedangkan santrinya duduk disampingnya mendengarkan dan menyimak apa yang diajarkan beliau dalam kitab tersebut, dan sorogan/bandungan, santri yang sudah mampu dan pandai mensorongkan sebuah kitab kepada tuan guru (Kyai) untuk dibacakan dihadapan beliau.⁵

Lama kelamaan jumlah santri yang datang sangatlah banyak, sehingga mengakibatkan daya tampung rumah Tuan Guru K.H Abdurrasyid tidak mungkin lagi, untuk itu ditempatnya dipindahkan kesebuah surau (mushalla) yang terletak berhadapan dengan rumah beliau, ditepi sungai Tabalong. Dengan perpindahan tersebut dibarengi pula dengan perpindahan sistem/metode penyelenggaraan pendidikan dari sistem hilqah ke sistem klasikal, dimana dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis. Dalam proses belajar mengajar menurut istilah Tuan Guru K.H Abdurrasyid menggunakan sistem beranting (estafet). Beliau

⁴ 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972, hlm. 24

⁵ H. Syafriansyah, "Sejarah Singkat...", hlm. 12

sendiri mengajar pada kelas tertinggi, kemudian para santrinya diberi tugas belajar pada kelas dibawahnya, hanya pada saat-saat tertentu memberikan pelajaran (nasehat) secara umum kepada seluruh santri.

Sistem pengajaran yang dijalankan oleh Tuan Guru K.H Abdurrasyid mendapatkan sambutan dari masyarakat. Dari berbagai tempat para santri datang untuk belajar ketempat ini. Sebagian dari mereka berasal dari tempat yang jauh, kemudian memondok dirumah-rumah penduduk disekitar surau. Kampung Pakapuran yang semula sepi kemudian menjadi ramai dan penuh kesibukan dengan para penuntut ilmu.⁶

TPA Rakha Amuntai Utara merupakan TPA bagian unit kependidikan yang ada diponpes Rakha, dimana murid yang belajar disini adalah sebagian anak-anak usia sekolah dasar yang tinggal dilingkungan pondok, selain itu pula TPA Rakha meningkatkan kualitas pendidikan Al Quran sehingga menjadikan TPA Rakha bisa dijadikan pelopor dari TPA lainnya yang ada di Kecamatan Amuntai Utara.⁷ selain itu pula TPA ini memiliki banyak prestasi khususnya di event festival anak saleh. Dan setiap tahunnya TPA Rakha selalu meluluskan wisuda TPA Al Quran

⁶ 50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Kalimantan Selatan 1922-1972, hlm. 25

⁷ Wawancara dengan direktur LPP-TKA BKPRMI Hulu Sungai Utara. Bapak Al-Alabi, S.Ag, 8 Agustus 2016 dan dokumen LPP-TKA BKPRMI Hulu Sungai Utara.

yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hingga saat ini, TPA Rakha Amuntai memiliki 9 orang tenaga pengajar dengan jumlah santri 135 orang.⁸

b. TPA Raudhatul Muhibbin

TPA Raudhatul Muhibbin adalah sebuah lembaga pendidikan formal. TPA Raudhatul Muhibbin mempunyai ruang lingkup yang bergerak dibidang pendidikan membaca Al-Qur'an. Berdiri pada tahun 2015 dan menempati gedung di atas tanah seluas ±145 m² (hak milik). Jauh sebelum berdirinya TPA Raudhatul Muhibbin, ada kegiatan Pembelajaran Al-Quran yang dilakukan di rumah beberapa guru di kampung, karena pada saat itu belum ada Gedung resmi dan TPA resmi.

Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dibidangnya, yaitu pendidik. Karena pada dasarnya pendidik merupakan pelaksana program pendidikan di TPA. Dari penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, maka diperoleh data mengenai keadaan pendidik di TPA Raudhatul Muhibbin dengan tenaga pendidik 9 orang.

Berdasarkan Dokumentasi TPA Raudhatul Muhibbin tahun Ajaran 2016/2017, diperoleh data tentang jumlah peserta didik di TPA

⁸ Wawancara dengan Ibu Norjannah, Guru TPA Rakha Amuntai. 17 Januari 2017

Raudhatul Muhibbin yaitu 105 peserta didik. Jumlah tersebut adalah jumlah peserta didik secara keseluruhan pada tahun ajaran 2016/2017 ini⁹

B. Penyajian Data

1. Struktur pembelajaran (Kurikulum)

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap pengurus BKPRMI, maka diperoleh data sebagai berikut :

“untuk saat ini, dari BKPRMI HSU belum memiliki kurikulum pembelajaran yang resmi, sebagai lembaga patasan dari semua TPA di Kab. HSU, kami sepenuhnya menyerahkan system pembelajaran kepada TPA masing, masing untuk diterapkan kita hanya membimbing, mengawasi dan memberikan masukan jika diperlukan”¹⁰

Penulis melakukan wawancara lebih mendalam kepada pengurus TPA yang diteliti. Tentang kurikulum pendidikan Al Quran dan mengembangkan kurikulum pendidikan Al Quran, pengurus menyatakan bahwa :

“di TPA kami, sudah memiliki kurikulum yang diterapkan, karena kami menerapkan metode tilawati otomatis kami mengikuti struktur yang telah diterapkan di pusat Tilawati, bagaimana pembelajarannya, langkah-langkahnya semua mengikuti aturan yang telah distandartkan oleh tim tilawati”¹¹

Ibu Faridah, S.Pd.I pengurus TPA Rakha mengatakan :

“di TPA kami, dalam pelaksanaan pembelajaran, kami mengembangkan metode Iqra yang sesuai dengan apa yang ada

⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zain, kepala TPA Raudhatul Muhibbin. 7 Februari 2017

¹⁰ Wawancara dengan Al Alabi,S.Ag, Direktur LPP-TKA BKPRMI HSU, tanggal 10 Agustus 2016, pukul 09.00-09.40.pm.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zain, kepala TPA Raudhatul Muhibbin. 7 Februari 2017

dibuku Iqra, biasanya ada arahan di setiap jilidnya sehingga itu yang membantu guru dalam mengajar ”¹²

Hal serupa dikuatkan dengan obesrevasi yang penulis lakukan, berpijak pada pada teori kurikulum pembelajaran Al Quran di TPA yaitu dalam 1 tahun target pencapaian yang diharapkan bahwa santri mampu membaca Al Quran dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang islami. Hafal beberapa surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari. Menulis huruf Al Quran dengan baik dan benar, di setiap TPA kurikulum tersebut sudah dapat dikatakan tercapai, namun yang membedakannya adalah kurikulum tidak tertulis oleh pengurus BKPRMI sehingga tidak ada pegangan setiap TPA dan pencapaian target, jika dilihat pada santri, banyak didapati santri yang sudah hafal beberapa surah pendek, bahkan kaidah ilmu tajwid dan santri Halaqah Al Quran khususnya telah mempelajari materi *gharibul Quran*. Ini menunjukkan bahwa TPA mampu berkembang dengan sendirinya tanpa pengarahan yang lebih dari pihak BKPRMI.

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Struktur pembelajaran (Kurikulum) Al-Quran pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara bisa dikatakan cukup terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan karena tidak adanya hubungan antara pembina TPA dengan pelaksana TPA. Satu sisi Pembina TPA yakni BKPRMI belum memiliki kurikulum sementara TPA pelaksana sudah memiliki kurikulum yang dibuat sendiri (internal) dan diterapkan sendiri dan kurikulum yang

¹² Wawancara dengan Ibu Faridah, S.Pd.I pengurus TPA Rakha. 12 Februari 2017

diterapkan masing-masing berbeda. seharusnya BKPRMI sebagai Pembina dari TPA membuat kurikulum pembelajaran Al Quran sehingga bisa diselaraskan kepada seluruh TPA se Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Metode

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap pengurus BKPRMI, maka diperoleh data sebagai berikut :

“sepengetahuan saya, banyak metode yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Quran, akan tetapi metode yang diterapkan di TPA yang berada dalam naungan BKPRMI HSU hanya dua saja. Metode Iqra hampir semua, dan metode tilawati dalam beberapa tahun terakhir ini, sedangkan metode seperti sekolah islam terpadu seperti metode ummi dan wafa masih belum bisa diterapkan karena metode tersebut hanya bisa diterapkan pada sekolah sejenis terpadu saja.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi yang penulis lakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa metode yang diterapkan/digunakan dalam pembelajaran Al-Quran pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara masih didominasi metode Iqra dan variasi lainnya hanya metode Tilawati, padahal metode pembelajaran Al Quran banyak. Dari wawancara dengan guru TPA Raudhatul Muhibbin beliau menyatakan:

“metode yang kami terapkan awalnya adalah metode Iqra, seiring adanya metode Tilawati dan saya sudah mengikuti standarisasi metode tersebut, dan menurut saya metode tilawati lebih mudah bagi saya untuk diterapkan di TPA kami, sehingga kami lebih memilih metode Tilawati dan semua guru kami usahakan untuk mengikuti standarisasi pengajar sehingga pengajar memiliki kesamaan dalam target mengajar.”

¹³ Wawancara dengan Al Alabi,S.Ag, Direktur LPP-TKA BKPRMI HSU, tanggal 10 Agustus 2016, pukul 09.00-09.40.pm.

3. Pendekatan pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap pengurus TPA tentang pendekatan yang dilakukan guru dalam menerapkan metode membaca Al-Quran pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara , maka diperoleh data sebagai berikut :

“Sebenarnya pendekatan secara formal belum bisa disebut pendekatan, namun dalam pelaksanaannya banyak pendekatan yang dilakukan dalam menerapkan metode pembelajaran Al Quran. Dalam metode Iqra kami lebih banyak melakukan pendekatan individual”¹⁴

Hal ini diperkuat oleh Bapak Muhammad Zain, guru TPA Raudhatul Muhibbin , beliau mengatakan bahwa:

“ Dalam menerapkan metode tilawati kami melakukan pendekatan klasikal dan individual. Dimana santri dibagi dalam beberapa kelompok untuk belajar . dan saat sudah dalam kelompok kita lakukan lagi pendekatan individu untuk melihat kemampuan masing-masing santri.”¹⁵

Pembelajaran adalah sebuah proses penyampaian informasi (pengetahuan) dan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik, dalam hal ini diperlukan kesabaran dalam aktivitas pembelajaran tersebut. Apalagi berhadapan dengan peserta didik yang bervariasi umurnya, tingkatan kelasnya yang berbeda.

Berdasarkan observasi mendalam di tempat penelitian, proses pembelajaran Al Quran dalam pendekatannya lebih menekankan pada pendekatan individual. Observasi pertama penulis lakukan di di TPA Rakha Amuntai, membuktikan bahwa pendekatan individual lebih diterapkan dalam

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Faridah, S.Pd.I pengurus TPA Rakha. 12 Februari 2017

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Muhammad Zain, kepala TPA Raudhatul Muhibbin. 7 Februari 2017

proses pembelajaran Al Quran yang berkenaan dengan penerapan makharijul huruf maupun teori, misalnya hal-hal yang berkenaan dengan hukum nun atau tanwin. Terlihat santri satu persatu dibimbing membaca oleh guru sampai semua santri telah mendapat giliran membaca satu persatu didepan guru.

Berkenaan dengan pendekatan individual ini juga dibuktikan dengan observasi kedua penulis di TPA Raudhatul Muhibbin, bagaimana seorang pendidik Al Quran lebih memfokuskan pelafalan huruf demi huruf yang dibacakan, kemudian dipraktekkan oleh santri dan diperhatikan sekali bagaimana cara santri mengucapkan dengan baik dan benar. Disana juga terlihat guru melakukan pendekatan klasikal dalam setiap kelompoknya. Ada yang kelompoknya sudah dibagi sejak awal, sehingga ketika santri datang langsung bergabung dalam kelompoknya. Adapun berkenaan dengan materi doa-doa harian yang di terapkan lebih memfokuskan pada pendekatan klasikal. Dimana para santri di kumpulkan di ruang utama, dan satu orang ustazd yang membimbing didepan.

Berdasarkan pendekatan psikologi, kedua metode memiliki pendekatan yang berbeda, dimana metode iqra dalam pelaksanaannya pendekatan yang berpusat pada santri (*student centered approaches*). Sehingga pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *inquiri* dan *discoveri* serta pembelajaran *induktif*. Sedangkan metode Tilawati dalam pelaksanaannya berpusat pada guru dan murid (*student and teacher approaches*) sehingga Pendekatan yang berpusat pada guru dan murid menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct*

instruction), mengkombinasikan antara pembelajaran induktif dan deduktif atau pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka dapat diketahui bahwa ada dua pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran Al Quran di TPA Kecataman Amuntai Utara, yaitu pendekatan individual dan pendekatan klasikal. Sedangkan pendekatan individual lebih ditekankan pada penerapan metode Iqra sedangkan metode tilawati mencampur antara pendekatan individual dan klasikal. Sedangkan dari pendekatan psikologi metode Iqra lebih pada pembelajaran induktif dimana guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi. Apabila ada kesalahan bacaan maka santri diajak untuk berpikir kenapa bacaannya bisa seperti itu. Sedangkan pada metode Tilawati berpusat pada guru dan murid (*student and teacher approaches*) sehingga Pendekatan yang berpusat pada guru dan murid menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), mengkombinasikan antara pembelajaran induktif dan deduktif atau pembelajaran ekspositori.

4. Langkah-langkah Pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap guru TPA tentang langkah-langkah pembelajaran Al-Quran, maka diperoleh data sebagai berikut :

“kami mengajar santrinya terbagi menjadi dua waktu, ada yang mengajar sebelum asar, ada yang mengajar setelah asar, metode

*kami adalah metode iqra, sebenarnya saya sudah pernah ikut pelatihan metode lain, namun menurut kami, kami masih belum mampu menerapkan metode lain dalam menerapkan pembelajaran Al-Quran, karena kalau metode lain itu santri dan guru diharuskan benar-benar aktif dari awal pertemuan hingga akhir, sedangkan santri kami, sebagian ada yang les tambahan pada jam aktif TPA sehingga ia mengaji sebentar kemudian pulang lagi. Metode Iqra langkah-langkahnya yaitu kami menyimak bacaan santri sesuai dengan jilidnya kemudian jika ada yang salah membaca maka ditegur, kenapa bacaanya seperti itu, jadi santri dibiarkan berfikir terlebih dahulu untuk mebetulkan bacaannya, kemudian jika ia tidak bisa baru diberitahukan bacaan yang benar.*¹⁶

Berbeda metode membuat langkah pembelajaran berbeda, menurut Bapak Muhammad Zain, guru TPA Raudhatul Muhibbin, beliau mengatakan bahwa:

*“Kami menerapkan metode Tilawati dalam pembelajaran Al Quran, dalam metode ini santri diajarkan system lagu tilawati dengan nada rendah, tinggi, rendah, setiap pembelajaran membaca dalam jilidnya guru membacakan murid mendengarkan kemudian guru membaca kemudian murid menirukan bacaan guru kemudian membaca bersama-sama, tilawati menggunakan peraga*¹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menerapkan metode membaca Al-Quran.¹⁸ disana terlihat bahwa guru melakukan langkah-langkah pembelajaran untuk TPA yang menggunakan metode Iqra guru terlihat contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya. santri melihat gerak-gerik bibir guru dan demikian pula sebaliknya guru melihat gerak gerik mulut santri untuk mengajarkan makhorijul huruf serta menghindari kesalahan dalam

¹⁶ Wawancara dengan Norjannah guru TPA Rakha 12 Februari 2017

¹⁷ Wawancara dengan Muhammad Zain guru TPA Raudhatul Muhibbin, 14 Februari 2017

¹⁸ Observasi dilakukan sesuai dengan Jadwal aktif TPA. Yaitu Kamis.8 Februari di TPA Raudhatul Muhibbin dan Senin 6 Februari 2017.

pelafalan huruf, atau untuk melihat apakah santri sudah tepat dalam melafalkannya atau belum. Sedangkan TPA yang menggunakan metode tilawati santri dibagi menjadi beberapa kelompok belajar sesuai dengan kemampuan membacanya di tingkat-tingkat jilid sesuai dengan kemampuannya. Di setiap kelompok terdapat alat peraga sesuai dengan jilid pada kelompoknya, kemudian guru membaca dengan klasikal berirama murataal kemudian santri menirukan bacaan guru sampai selesai satu halaman, kemudian guru lebih mengarah pada individu santri mengulang bacaan dari baris pertama sampai terakhir secara acak sebagai strategi agar santri lebih memperhatikan bacaan temannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka penulis dapat diketahui bahwa langkah-langkah pembelajaran Al-Quran pada TPA di Kecamatan Amuntai Utara. Secara penyampaian materi metode Iqra lebih pada *direct method* yakni murid langsung membaca sehingga yang menjadi fokus pembelajaran adalah murid, sedangkan pada metode Tilawati antara guru dan murid lebih seimbang. Sama-sama aktif, langkah teknik ini bertujuan agar pembelajarannya menjadi lebih efektif dan efisien, kemudian kalau dibaca bersama-sama itu yang belum bisa jadi niru-niru membaca, jadinya kalau melihat temannya membaca maka santri yang belum bisa akan termotivasi ingin ikut membaca juga sehingga proses pembelajarannya menjadi lebih kondusif.

5. Karakteristik para Ustadz dan Ustadzah

a. Latar belakang pendidikan guru

Pendidikan formal identik dengan istilah pengajaran (instruksional), dikatakan demikian karena diadakan disekolah/tempat tertentu, terarah, sistematis, mempunyai jenjang dalam kurun waktu tertentu serta berlangsung mulai dari SD sampai PT, berdasarkan aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan dokumenter yang penulis temukan bahwa guru yang mengajarkan metode Iqra di TPA Rakha S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan Status PNS, sebagai guru Agama Islam di Sekolah Dasar dalam mengajarkan Al-Quran beliau sudah sangat mahir yaitu ibu Hj. Noorjannah, S.Pd.I, Adapun guru yang mengajarkan metode tilawati di TPA Raudhatul Muhibbin merupakan Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran, selain sebagai penghafal Al-Quran beliau juga berlatar belakang pendidikan S1 Jurusan Bahasa Arab yaitu bapak Muhammad Nor Zain, S.Pd.I.

Dalam hal ini terlihat bahwa guru yang mengajar Al-Quran pada masing-masing metode memiliki kualisis latar belakang pendidikan yang sesuai dengan keilmuan Al-Quran.

b. Pengalaman mengajar

Data tentang pengalaman mengajar guru akan dilihat dari segi lamanya masa jabatan mereka (guru) bertugas/mengajar sebagai guru.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah satu guru Bahasa Arab, ibu Noorjannah, beliau mengatakan : “Saya sudah mengajar selama \pm 5 tahun”. Sedangkan Bapak Muhammad Nor Zain menyatakan sudah mengajar Al-Quran semenjak sebelum lulus dari STIQ pada tahun 2006 hingga sekarang beliau mendedikasikan diri beliau menjadi pengajar Al-Quran \pm 10 Tahun..

Dengan pengalaman mengajar yang sudah lama, membuat guru Al-Quran lebih cekatan dalam menangani situasi keadaan di dalam kelas.

c. Kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga

Alat peraga yang dimaksud disini adalah alat peraga yang digunakan guru demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Berikut hasil wawancara penulis bersama Guru Al-Quran bahwa beliau menyatakan:

“ Mengajarkan Iqra alat peraga yang diperlukan hanya buku Iqra saja, tidak ada tambahan yang lain, terkadang santri membawa buku Iqra sendiri masing-masing, kami hanya menyimak bacaan santri tersebut”¹⁹

Berbeda dengan Bapak Muhammad Nor Zain beliau menyatakan bahwa :

“ Dalam metode tilawati setiap pengajar harus distandarisasi sebagai pengajar dengan uji kompetensi mengajar, sehingga bagi guru yang telah dinyatakan lulus standarisasi pengajar otomatis bisa menggunakan setiap media pendukung pembelajaran metode tilawati”²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Norjannah guru TPA Rakha 19 Juni 2017

²⁰ Wawancara dengan Muhammad Zain guru TPA Raudhatul Muhibbin, 17 Juli 2017

d. Training keguruan/Standarisasi

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan tercapai jika manusia sebagai pelaksana pendidikan tidak mau berusaha untuk meningkatkan dirinya kearah kemajuan.

Untuk mengetahui bagaimana keikutsertaan training keguruan dalam pengalaman pelatihan Pendidikan Al Quran, berikut hasil wawancara penulis dengan guru pada masing-masing metode:

“saya pernah mengikuti pelatihan metode Bait Qurani yang diadakan pemerintah kabupaten Hulu Sungai Utara, tapi belum bisa diterapkan pada TPA kami, sedangkan metode Iqra, karena tergolong sangat mudah jadi kami tidak pernah mengikuti pelatihan metode Iqra secara khusus, karena jarang ada pelatihan metode Iqra.”

Sedangkan Bapak Muhammad Nor Zain menyatakan:

“saya pernah mengikuti berbagai pelatihan metode sebelumnya, diantaranya metode Ummi hingga ke Nasional di Surabaya, bahkan saya sudah mengikuti TOT untuk metode Tilawati, sehingga ketika merekrut guru baru di TPA kami, sebelum mengikuti standarisasi secara provinsi, di TPA kami akan distandarisasi saya selaku kepala TPA, sehingga rata-rata guru-guru kami untuk metode tilawati semuanya sudah berstandarisasi.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka penulis dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan guru pada masing-masing metode memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, meskipun berlatar belakang keagamaan secara umum namun guru pada metode tilawati memiliki pengalaman menghafal Al-Quran sebelumnya, sehingga secara intraksi dengan Al-Quran guru pada metode tilawati

²¹ Wawancara dengan Muhammad Zain guru TPA Raudhatul Muhibbin, 17 Juli 2017

lebih mahir, ditambah dengan pengalaman mengajar yang berbeda pula, semakin lama mengajar, membuat kualitas mengajar lebih baik, hal ini dipengaruhi oleh faktor pengalaman mengajar yang cukup lama, selain itu pula metode tilawati mengajar didukung oleh alat peraga. Dan setiap guru tilawati telah mengikuti standarisasi pengajar tilawati, sedangkan guru Iqra meskipun berpengalaman akan tetapi tidak ada penstandaran terhadap metode tersebut.

6. Efektifitas Metode Belajar

Efektifitas metode membaca Al-Quran pada TPA di kecamatan Amuntai Utara. Karena keterbatasan penelitian, hasil penelitian ini diambil oleh penulis dari nilai kemampuan membaca Al Quran santri menerapkan metode yang diambil dari guru masing-masing metode dengan hasil sebagai berikut:

TABEL 4.1
Daftar Nilai Santri Yang Menerapkan Metode Iqra

No	Nama responden	Nilai
1	M. Raghil Munthazhary	70
2	Hidayatullah	70
3	Nurul Atqiya Ramadhana	70
4	Aulia Nor Parmadie	70
5	Zaid Ashhidique	70
6	Deva Angraini	65
7	Salsabila Naura M	65
8	Nor Izatillah	65
9	Khaidir Ali	68
10	M. Rakha Fairurizuan	70
11	Faiza	70
12	M. Raihan Mushaddaq	70
13	M. Syahri Ramadhan	68
14	Rajja Maulana	68
15	Noor Haifa	68

16	M. Zaifi Al Banjari	68
17	M. Ridhani	70
18	Naswan Anshari	70
19	Helawatun Naqila	73
20	Nurul Isnainiah	6
21	Mulaiani	65
22	Nafizah	68
23	M. Wildan	65
24	A. Muzammil	70

TABEL 4.2
Daftar Nilai Santri Yang Menerapkan Metode Tilawati

No	Nama responden	Nilai
1	Ahmad Taufik	68
2	M. Syaqi Habibi	68
3	Siti Maulida	60
4	Mursina	70
5	Nahdhiatul ulfah	65
6	Olya Karimah	70
7	Yeni	70
8	Reyna Madina	70
9	Jainiah	70
10	M. Gifzhil Ilmi	65
11	M. Maulidi	68
12	M. Nor Rif'an Nijami	68
13	Mahya Fitria	68
14	Eka Sugiarti	65
15	Nor Muslimah	65
16	Rezkiyatun Nisa	70
17	Ghina Raudhatul Jannah	70
18	Intan Nuraini	70

Menguji data antara skor yang menggunakan metode iqra dan tilawati , maka data diinput kedalam *Software* SPSS 22. Sehingga diperoleh data yang dapat dilihat tabel berikut:

TABEL 4.3
Group Statistics

	Metode	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar	Iqra	24	68,17	2,777	,567
	Tilawati	18	67,78	2,777	,655

Tabel *groups statistic* memaparkan nilai-nilai statistik deskriptif untuk variable hasil belajar dengan metode yang digunakan. Sedangkan hasil independent test yang diperoleh sebagai berikut:

TABEL 4.4
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	,001	,978	,449	40	,656	,389	,866	-1,361	2,139
	Equal variances not assumed			,449	36,771	,656	,389	,866	-1,366	2,144